

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Analisis Usahatani dan Pemasaran Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) di Kota Padang didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani Bengkuang di Kota Padang tidak diusahakan sebagai tanaman utama melainkan sebagai tanaman gilir setelah tanaman padi. Kebiasaan petani yang hanya memandang tanaman bengkuang sebagai tanaman yang dapat menambah kesuburan tanah membuat usahatani bengkuang di Kota Padang hanya dibudidayakan dengan cara yang sederhana. Dengan teknik budidaya yang belum sesuai dengan literatur, kurang intensif dalam pemeliharaan serta tidak menggunakan pupuk selama melaksanakan usahatani bengkuang mengakibatkan hasil yang dicapai dari usahatani bengkuang di daerah penelitian belum optimal yang menyebabkan hasil produksi rendah sehingga tidak tercapainya keuntungan yang maksimal bagi petani.
2. Usahatani bengkuang yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian adalah usahatani yang memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil analisis usahatani menunjukkan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani sampel pada daerah penelitian adalah sebesar Rp 35.276.322 per hektar dan rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp 23.156.725 per hektar serta rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh petani sampel adalah sebesar Rp 4.622.104,17 per hektar. Bila dilihat dari perbandingan seluruh penerimaan dengan keseluruhan biaya total didapatkan R/C sebesar 1,15 yang menandakan usahatani ini layak untuk dilanjutkan.
3. Dilihat dari sistem pemasaran, terdapat tiga lembaga yang terlibat dalam pemasaran usahatani bengkuang di Kota Padang yaitu petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemasaran yang terjadi di daerah penelitian belum memberikan pendapatan secara merata pada setiap lembaga yang terlibat, yaitu petani dan

pedagang. Adanya kesenjangan antara pendapatan yang diperoleh petani dan pedagang, dimana petani mendapatkan keuntungan yang lebih kecil dari pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer. Dari hasil analisis diketahui total margin pemasaran adalah sebesar Rp 4.600 dengan nilai EPs sebesar 10,38.

4. Masalah yang dihadapi petani dalam usahatani bengkuang adalah masih kurangnya informasi maupun penyuluhan mengenai teknik budidaya bengkuang yang baik, sehingga usahatani yang dilakukan petani masih belum sesuai dengan yang dianjurkan. Kemudian kebiasaan petani yang melaksanakan usahatani bengkuang hanya sebagai usahatani sampingan yang dapat menyuburkan tanah menjadikan pemeliharaan pada tanaman bengkuang kurang intensif. Selanjutnya permasalahan pada pemasaran bengkuang adalah tidak meratanya keuntungan yang didapat oleh lembaga yang terlibat, pola pendistribusian bengkuang ke konsumen yang dipegang oleh satu orang pedagang pengumpul dan beberapa pedagang pengecer menjadikan posisi tawar petani dalam penentuan harga sangat lemah. Kemudian masalah yang dihadapi adalah fluktuasi harga. Ini terjadi karena kurang konsistennya petani dalam membudidayakan bengkuang. Selain itu, musim buah juga mempengaruhi permintaan bengkuang di pasar.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang tertera diatas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar petani sampel di daerah penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya petani melakukan teknik budidaya yang lebih baik dengan mengikuti pedoman atau literatur yang dianjurkan literatur seperti penggunaan benih unggul, melakukan pemupukan secara bertahap, dan pemeliharaan yang intensif. Karena bengkuang sangat berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar jika dibudidayakan dengan baik. Sebaiknya petani sampel didaerah penelitian meninggalkan budaya lama dalam melakukan usahatani bengkuang, seperti anggapan bahwa bengkuang adalah sebagai tanaman penyubur tanah untuk usahatani berikutnya.

2. Sebaiknya pemerintah setempat memberikan penyuluhan yang intensif terhadap petani tentang usahatani bengkuang, kemudian diharapkan kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk membuat buku panduan berusahatani bengkuang berdasarkan kondisi di daerah penelitian agar dapat dijadikan pedoman oleh petani dalam mengelola usahatani mereka. Apalagi bengkuang adalah julukan agronomis Kota Padang.
3. Diharapkan juga kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk lebih mempromosikan bengkuang Padang ke kancah nasional maupun internasional. Karena bengkuang yang dihasilkan di Padang terutama di 3 kecamatan yang menjadi daerah penelitian memiliki rasa yang khas dan tidak dijumpai di daerah lain.

